

## ABSTRAK

Tesis ini merupakan sebuah refleksi teologi kontekstual yang berakar pada kajian mengenai dunia siber dalam terang gagasan teologi siber Antonio Spadaro dan visi inkarnasi *Latihan Rohani* St. Ignatius Loyola. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi melahirkan internet dan kultur digital yang sangat kompleks. Kompleksitas dunia siber ini memengaruhi cara berpikir manusia, cara berelasi dan bertindak, termasuk kultur sosial budaya yang ada. Manusia sebagai *homo digitalis* memiliki kerinduan untuk terkoneksi dengan yang lain; sementara berkenaan dengan kerinduan akan Yang Ilahi, manusia adalah *homo religiosus*. Tulisan ini mencoba menemukan titik temu antara teknologi dan teologi di ranah *cyberspace* dalam tiga kategori: identitas, interioritas (kebertubuhan) dan interaktivitas.

Kategori identitas membawa kita pada refleksi mengenai bagaimana menjadi murid Kristus di tengah gempuran digital, yakni anonimitas, kecepatan laju informasi yang membombardir hidup kita setiap saat sehingga berotensi membawa globalisasi kedangkalan. Adanya logika lagoritma dan rentang realitas menantang orang untuk dapat mengonstruksi identitasnya secara autentik.

Kategori interioritas dan kebertubuhan menjadi tema sentral yang sejalan dengan inkarnasi *Latihan Rohani*. Jika kita mengamini bahwa Sang Sabda telah menjadi manusia, artinya, kita pun juga diajak untuk “menjelma” dalam hidup harian kita, merefleksikan dimensi kebertubuhan dan secara penuh berada, terlibat di dalamnya. Kita menghadapi tegangan yang tidak mudah, bagaimana terkoneksi dengan yang universal, tetapi tidak tercerabut dari konteks dan relasi sosial yang bermartabat. Tubuh dengan demikian tidak dapat direduksi sedemikian rupa dan tergantikan oleh relasi yang dimediasi komputer/sistema digital. Perjumpaan antar wajah tetaplah penting.

Kategori terakhir, interaktivitas, adalah dimensi kunci bagi dua kategori yang lain. Konektivitas yang menandai dunia siber memungkinkan interaktivitas antar sesama pengguna. Dalam teologi inkarnasi *Latihan Rohani*, interaktivitas menjadi medan diskresi untuk mengalami mistik hidup sehari-hari dan dasar untuk memeluk realitas dunia siber sebagai *locus* rahmat sekaligus pengembangan wacana teologi siber. Visi inkarnasi *Latihan Rohani* yang menuju pada mistik hidup harian dapat menjadi salah satu fondasi untuk memeluk realitas dunia siber. Mistik hidup harian menjadi suatu jalan masuk untuk dapat menemukan Tuhan di dunia siber (*homo mysticus*). Tuhan senantiasa hadir dan berkarya di dunia (siber), tinggal bagaimana manusia sebagai Pendengar Sabda senantiasa atentif untuk menangkap pesan komunikasi Diri-Nya di zaman ini serta memberi kesaksian atasnya.

### **Kata kunci:**

*Cyberspace*, teologi siber, inkarnasi, *Latihan Rohani*, Mistik Hidup Harian.

## ABSTRACT

This thesis is a reflection of contextual theology rooted in the study of the cyber world in light of Antonio Spadaro's insights of cyber theology and the vision of the incarnation of the Spiritual Exercises of St. Ignatius Loyola. Progress and development of information and communication technology have brought about a very complex internet and digital culture. The complexity of the cyberspace affects the way of human thinking, ways of relating and thinking, including the existing socio-cultural culture. Humans as *homo digitalis* have a desire to connect with others; while concerning the longing for the Divine, humans are *homo religiosus*. This thesis tried to find a meeting point between technology and theology in the realm of cyberspace in three categories: identity, interiority and interactivity.

The identity category brings us to the reflection of how to become disciples of Christ in the midst of digital realms, namely anonymity, the speed of information that is bombarding our lives at all times thereby bringing about globalization of superficiality. There is algorithmic logic and a range of reality that challenges how people construct their identity authentically.

The interior and bodily categories are central themes, which are compatible with the incarnation of *Spiritual Exercises*. If we agree that the Word has become human, that is to say, we are invited to enter the daily life fully, reflect the dimensions of human body and involved in it. It's not easy to talk about the tensions, how to connect with the universal, but not uprooted from the context and dignified social relations. The human body itself cannot be reduced and replaced by (digital) computer mediated interaction. The face-to-face interaction is still important in this current times.

The final category, interactivity, is a key dimension for the other two categories. Connectivity makes the interactivity between the users possible. In theology of the incarnation of *Spiritual Exercises*, interactivity becomes a field of discernment to enter the experience of mysticism of everyday life and the basis for embracing the reality of the cyber world as a *locus* of mercy as well as the development of discourse on cyber theology. The vision of the incarnation of *Spiritual Exercises* that leads to the mystic of everyday life can be one of the foundations for the liberation of the cyberspace. Mystic daily life becomes a way to find God in the world of cyberspace (*homo mysticus*). God is always present, at work in the world (cyberspace), just how humans as the Hearers of the Word is always an attentive for God's self-communication.

### **Keywords:**

*Cyberspace, Cybertheology, Incarnation, Spiritual Exercises, Mystic of Everyday Life*